

BENTUK LEKSIKON TRADISI *TULAK BALA* DI DESA BELUKUR MAKMUR KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

Wirda Wati,¹ Muhammad Syaiful Bahri Hidayat,² Sumarni,³
Sri Yunia Sulastrri,⁴ Ach. Fadoli⁵

Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Lhokseumawe, Indonesia¹/IAI Miftahul Ulum
Pamekasan, Indonesia²/STIA Madani, Indonesia³/Universitas
Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia⁴/
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia⁵

Wirda2842@gmail.com,¹ muhammadsyaifulbahrihidayat@gmail.com,²
stiamadani@yahoo.com,³ sriyuniasulastrri@gmail.com,⁴ ahmadfadoli00@gmail.com⁵

ABSTRACT

*Keywords: Lexicon,
Tulak Bala Tradition,
Subulussalam
Community.*

This research aims to describe the form of lekiskon of the tulak bala tradition in Belukur Makmur Village, Rundeng District, Subulussalam City. This research uses a qualitative descriptive method. The data source for this research is the Belukur Makmur community. The data in this research are words that contain the Pakpak language lexicon of the Boang dialect. Data collection techniques use interview, recording and documentation methods. The results of this research show that there are two types of lexicon forms in the tulak bala tradition, namely monomorphemic and polymorphemic. Monomorphemic data found in this study were 17 data, while polymorphemic data found in this study were 23 dat.

ABSTRAK

*Kata Kunci:
Leksikon, Tradisi
Tulak Bala,
Masyarakat
Subulussalam.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lekiskon tradisi tulak bala di Desa Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat Belukur Makmur. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang mengandung leksikon bahasa Pakpak dialeg Boang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk leksikon yang terdapat dalam tradisi tulak bala ada dua jenis yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 17 data, sedangkan polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 23 data.

ARTICLE HISTORY
Received: 20-11-2023
Revised : 09-01-2024
Accepted: 30-06-2024

© 2024 Wirda, Muhammad, Sumarni, Sri, Ach
Under The License CC-BY SA 4.0
Publish by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)



CONTACT: ✉ wirda2842@gmail.com
Link DOI [10.47766/literatur.v6i1.2606](https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2606)

PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting dalam sebuah daerah karena bahasa merupakan aset yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan. Bahasa selain dianggap sebagai alat komunikasi bahasa juga bisa dijadikan sebagai identitas budaya, etnik, dan suku. Bahasa dapat diperlukan jika alat mengungkapkan peninggalan kultur secara turun temurun. Bahasa mampu mawadahi segala wujud ungkapan insan pada bentuk goresan pena serta kata. Sehingga sangat dibayangkan insan hidup tanpa bahasa. Bahasa juga bisa sebagai kehidupan cermin karena melalui bahasa, orang sebenarnya dapat mengungkapkan ide, pengalaman, perasaan, dan emosinya.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat **yang** berupa lambang-lambang fonetik yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Pengertian bahasa mencakup dua bidang. Pertama, suara yang dihasilkan oleh perangkat audio dan makna atau makna yang terkandung dalam aliran audio itu sendiri. Bunyi merupakan getaran yang merangsang organ pendengaran kita. Kedua, makna atau penandaan, yaitu kandungan yang terkandung dalam aliran bunyi yang menimbulkan reaksi terhadap apa yang kita dengar. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari tindakan.

Setiap bahasa mempunyai ciri khasnya masing-masing spesial yang tidak selaras dari bahasa lain. Keistimewaan bahasa ini bisa terjadi karena mempengaruhi oleh budaya. Bahasa dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat, kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan. Bahasa tanpa budaya tidak

pasti berkembang dengan baik, begitu pula dengan budaya tidak mungkin terjadi tanpa adanya bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai cerminan budaya. (Riana, S.S. and Indrawati 2021)

Budaya merupakan (Stkip and Bandung n.d.) pandangan, pikiran, dan adat istiadat. Budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Identitas budaya merupakan persepsi dasar mengenai karakteristik suatu kelompok masyarakat tertentu ditinjau dari gaya hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas etnis erat kaitannya dengan identitas budaya karena untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat kita harus mengetahui ciri-ciri budayanya. Dengan kata lain, identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok.

Tradisi merupakan adat-istiadat sekumpulan masyarakat dan berperan komponen dari kehidupan mereka. Hal itu dapat terlihat pada sebuah daerah, tradisi, keadaan, keyakinan, yang sama. Adanya informasi yang mengungkapkan sebagai transparan maupun secara privasi dari satu orang ke orang lain dikatakan sebagai hal yang mendasar dari sebuah tradisi. (Stkip and Bandung n.d.)

Indonesia terdapat beraneka ragam tradisi, beda daerah beda pula tradisinya. Tradisi di Indonesia itu tentu saja mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat setempat, salah satunya tradisi *tulak bala*. Tradisi *tulak Bala* adalah salah satu contoh kearifan lokal yang umum ditemukan di wilayah Jawa.

dilaksanakan dan biasanya memiliki ciri khas tersendiri, walaupun manusia berada pada zaman modern namun adat seperti ini tidak ditinggalkan sepenuhnya dari beberapa anggota masyarakat seperti yang terdapat di provinsi Aceh, tepatnya di Desa Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, masyarakat melakukan suatu tradisi yang sering mereka sebut dengan tradisi *tulak bala*. Tradisi ini merupakan warisan para leluhur zaman dahulu yang telah berlangsung dari zaman dahulu, dan juga sudah menjadi tradisi setiap tahunnya dilaksanakan masyarakat Desa Belukur Makmur dan terus berkembang serta dilaksanakan hingga sampai sekarang. (Riana, S.S. and Indrawati 2021)

Tradisi (Josef LoisChoFeer and Restu Darmawan 2021) *tulak bala* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sering dilakukan dan biasanya memiliki ciri khas tersendiri, meskipun manusia berada pada zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Seperti yang terdapat di provinsi Aceh, tepatnya di Desa Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, masyarakat melakukan suatu tradisi yang sering mereka sebut dengan tradisi *tulak bala*. Tradisi ini merupakan warisan dari para nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, dan sudah turun temurun setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Desa Belukur Makmur dan terus berkembang hingga saat ini. Kebiasaan tersebut dijalani serta berkesinambungan dari generasi ke generasi penerusnya sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu

maupun kelompok. Maka, terciptalah adat istiadat suatu kelompok tertentu yang disebut dengan adat desa.

Istiadat desa merupakan adat dan cakupan wilayahnya masih sangat terbatas karena alasan geografis dan teritorial. Kedua faktor **ini** sangat menentukan peran posisi adat masing-masing desa. Adat istiadat setempat mempunyai ciri khas yang unik dan tidak dipengaruhi oleh keadaan di luar kelompoknya. Keunikan setiap adat desa atau adat setempat baik corak, tanda/symbol, adat desa atau adat setempat hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari seperti seni, pakaian, makanan, festival, kerajaan, kecakapan hidup, karakter, dan lain-lain. itu di Karakter dan wisata alam.

Tradisi *tulak bala* memiliki keyakinan kemampuan alam mendukung kehidupan masyarakat agar terhindar dari bencana. Proses penyembuhan kolektif yang terjadi pada sebagian kelompok masyarakat tulak bala juga dapat merupakan bentuk tindakan simbolik yang merupakan perwujudan ekspresi jiwa manusia terhadap alam lingkungannya. Tradisi tulak bala meliputi kepercayaan terhadap jiwa dan roh, baik roh leluhur maupun roh.. (Pgri Banjarmasin, Amuntai, and Selatan 2018)

Bahasa memiliki disiplin ilmu yang sangat luas salah satunya adalah leksikon. Leksikon berasal dari bahasa Yunani '*lexikon*' atau '*lexikos*' yaitu kata, ucapan, atau cara berbicara. Chaer mengemukakan istilah leksikon dalam linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri yang sering disebut leksem. Leksem merupakan kata dasar yang mendasari berbagai bentuk kata. Contohnya dipukul memukul, terpukul merupakan kata-kata

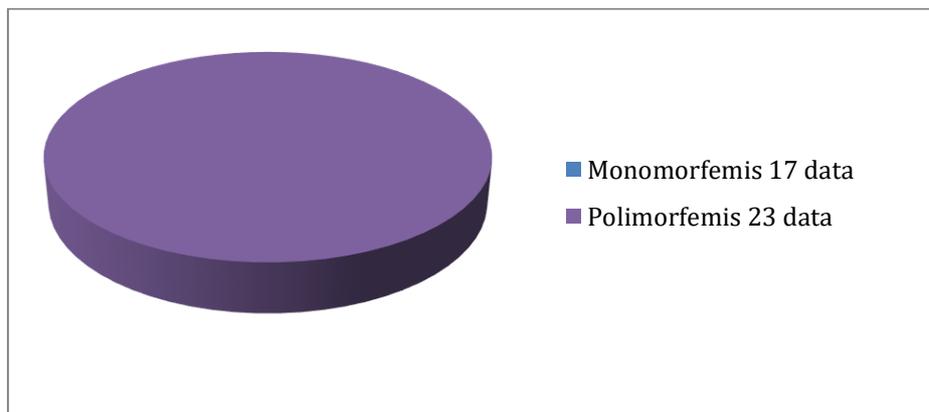
yang berasal dari leksem pukul. Sebagai sebuah bentuk, leksem belum digunakan dalam satu ujaran, yang digunakan dalam ujaran yang nyata adalah kata. (Abdul Chaer, 2009). Tidak hanya sebagai komponen bahasa dan pemakaian kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terdapat arti kata leksikon yaitu diartikan kosakata, kamus sederhana, didefinisikan sebagai daftar istilah yang disusun berdasarkan abjad dan deskriptif dari suatu bidang.. (Lailiah Fitriah, ddk, 2021). Senada dengan itu hal itu, leksikon berasal dari bahasa Yunani lexicon yang artinya 'kata' atau 'kosakata'. (Sudaryat, 2009).

Dari Murphy leksikon merupakan unsur-unsur bahasa yang mengandung segala berita mengenai makna suatu hal, konsep, atau benda. Leksikon itu digunakan oleh suatu warga Bahasa menjadi alat ekspresi, dengan kata leksikon lain yang digunakan itu pula disebut sebagai pemahaman. Leksikon menjadi suatu bentuk Bahasa mempunyai makna, makna ini diperoleh dari pengetahuan awam yang ada dikalangan para penutur Bahasa berasal suatu bahasa. (Murphy, M. lynne, 2013).

Leksem dalam KBBI merupakan satuan terkecil padal eksikon, satuan leksikal yang abstrak yang mengandung bentuk kata. Leksem adalah kata yang lazim dipakai dalam mempelajari semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Selain leksem pula terdapat kata. Ramlan mendefenisikan kata adalah satuan bebas yang pagar kecil, menggunakan katalain setiap satuan bahasadiklaim kata. berdasarkan KBBI kata merupakan ujaran, bicara, unsur Bahasa yang dilahirkan melalui alat ucapny.

Berdasarkan bentuk strukturnya, suatu kata dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang mempunyai satu morfem atau tersusun dari satu morfem saja. Kata monomorfemik tidak mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya karena morfem merupakan satu-satunya unsur kata tersebut. Sedangkan polimorfemis adalah kata yang bermorfem lebih dari satu atau kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Pada polimorfemis, morfem yang menjadi anggota kata ini tunduk pada peristiwa pembentukan sebelumnya. peristiwa pembentukan ini biasa disebut dengan proses morfologi.

Bentuk Leksikon Tradisi *Tulak Bala*



Bagan di atas menunjukkan bahwa terdapat 40 data bentuk leksikon dalam tradisi tulak bala di Desa Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis atau kata yang terdiri dari satu morfem yang terdapat dalam penelitian sebanyak 17 data, sedangkan polimorfemis atau kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 23 data.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan salah satu jenis penelitian adalah "penelitian deskriptif" yang menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang ada. (Sukmadinata, 2005) mengatakan penelitian deskriptif ditujukan untuk menganalisis suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dalam suatu keadaan atau kejadian. sejalan dengan itu, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa bentuk leksikon tradisi *tulak bala*.

Teknik pengambilan sampel terhadap informan leksikon tradisi *tulak bala* menggunakan teknik *purposive sampel*. Lokasi penelitian ini dilakukan secara tatap muka, penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Belukur Makmur. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di tanggal 1 Agustus hingga 5 September 2023. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara antara peneliti dengan informan mengenai tradisi *tulak bala*. Sumber data yang ditemukan pada penelitian yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipilih peneliti sebagai informan untuk melakukan penelitian terhadap sumber data tersebut. Tiga teknik pengumpulan data yang ditemukan pada penelitian ini metode wawancara, metode pencatatan, serta metode dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk leksikon tradisi *tulak bala* yang terdapat pada masyarakat Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Peneliti menemukan sebanyak 40 data bentuk leksikon tradisi *tulak bala* yang ditemukan pada masyarakat Belukur Makmur. Dalam penelitian ini bentuk leksikon terbagi menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Data monomorfemis ditemukan sebanyak 17 data, sedangkan polimorfemis ditemukan sebanyak 23 data.

1. Bentuk Leksikon Tradisi *Tulak Bala*

Berdasarkan bentuk strukturnya, suatu kata dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis adalah kata yang tersusun dari satu morfem, sedangkan polimorfemia adalah kata yang tersusun dari dua morfem atau lebih.

a. Monomorfemis

Monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem. Dalam penelitian ini kata yang berwujud monomorfemis ditemukan sebanyak 17 data.

Bahasa Pakpak Boang : *Azan* (BL/M/1)

Bahasa Indonesia : *Azan*

Wujud kata : Monomorfemis

Dalam data BL/M/1 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Azan* salah satu prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *tulak bala*.

Azan “dikumandangkan untuk melaksanakan shalat hajat”. Kata *azan* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/1 kata ‘*azan*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*azan*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Masakhakat* (BL/M/2)

Bahasa Indonesia : Masyarakat

Wujud kata : Monomorfemis

Pada data BL/M/2 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Masakhakat* merupakan “sekumpulan individu-individu yang hidup bersama di suatu wilayah. Di dalam tradisi *tulak bala* tidak semua masyarakat ikut melaksanakan, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi itu tidak terlalu penting”. Kata *masakhakat* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/2 kata ‘*masakhakat*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*masakhakat*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Kemenjen* (BL/M/3)

Bahasa Indonesia : Kemenyan

Wujud kata : Monomorfemis

Berdasarkan data BL/M/3 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Kemenjen* merupakan “benda kecil yang mempunyai aroma

wangi saat dibakar”. Kemenjen juga perlengkapan yang harus dibawa saat prosesi tradisi *tulak bala* karena merupakan syarat tradisi *tulak bala*. Kata ‘*kemenjen*’ merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/3 kata ‘*kemenjen*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*kemenjen*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa PakPak Boang : *Penakit* (BL/M/4)

Bahasa Indonesia : Penyakit

Wujud kata : Monomorfemis

Kata yang berwujud monomorfemis dalam data BL/M/4 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Bala* merupakan “istilah yang diucapkan oleh masyarakat yang artinya penakit”. Tradisi *tulak bala* dilaksanakan supaya terhindar dari penyakit. Kata *penakit* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/4 kata ‘*penakit*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*penakit*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Bekas* (BL/M/5)

Bahasa Indonesia : Lokasi

Wujud kata : Monomorfemis

Data BL/M/5 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *bekas* merupakan arti tempat terjadinya sesuatu yang tertera di dalam

KBBI, bekas juga diartikan sebagai “tempat pelaksanaan tradisi *tulak bala*”.

Bekas pelaksanaan tradisi *tulak bala* ini di ujung kampung. Kata *bekas* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/5 kata ‘*bekas*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*bekas*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Khatana* (BL/M/6)

Bahasa Indonesia : Semua

Wujud kata : Monomorfemis

Berdasarkan data BL/M/6 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Khatana* yang berarti dalam KBBI adalah “kata yang bersifat menyeluruh atau merata”. Kata *khatana* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/6 kata ‘*khatana*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*khatana*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Lae* (BL/M/7)

Bahasa Indonesia : Air

Wujud kata : Monomorfemis

Pada data BL/M/7 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Lae* dalam KBBI “kata yang mengandung makna benda cair yang tidak mengandung bau dan rasa, lae juga berfungsi sebagai minuman dan

kebutuhan sehari-hari". Kata *lae* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/7 kata '*lae*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*lae*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Cakha* (BL/M/8)

Bahasa Indonesia : Cara

Wujud kata : Monomorfemis

Dalam data BL/M/8 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Setiap kegiatan pasti memiliki cara masing-masing. "Dalam pelaksanaan tradisi *tulak bala* dilaksanakan setahun sekali, adapun proses pelaksanaannya salat, zikir, berdoa, dan makan". Kata *cakha* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/8 kata '*cakha*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*cakha*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mesjid* (BL/M/9)

Bahasa Indonesia : Masjid

Wujud kata : Monomorfemis

Kata *mesjid* pada data BL/M/9 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Dulu tradisi *tulak bala* dilaksanakan di masjid, seiring berkembangnya zaman tradisi *tulak bala* "tidak dilaksanakan lagi di masjid dan sekarang dilaksanakan di ujung kampung atau masyarakat setempat

menyebutnya dengan jehen kuta”. Kata *mesjid* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/9 kata ‘*mesjid*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*mesjid*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Lolo* (BL/M/10)

Bahasa Indonesia : Senang

Wujud kata : Monomorfemis

Dalam data BL/M/10 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. “Bagi masyarakat yang mempercayai tradisi *tulak bala* pasti akan senang dan tenang hatinya karena sudah melaksanakan tradisi *tulak bala* karena tidak khawatir lagi terkena bala atau penyakit”. Kata *lolo* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/10 kata ‘*lolo*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*lolo*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mangan* (BL/M/11)

Bahasa Indonesia : Makan

Wujud kata : Monomorfemis

Kata yang berwujud monomorfemis dalam data BL/M/11 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Setelah proses pelaksanaan tradisi *tulak bala* acara terakhir adalah makan bersama. “Di acara makan bersama inilah masyarakat merasakan tali persaudaraannya semakin erat

karena saling membagi makanan satu sama lain”. Kata *mangan* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/11 kata ‘*mangan*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*mangan*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Minum* (BL/M/12)

Bahasa Indonesia : *Minum*

Wujud kata : *Monomorfemis*

Berdasarkan dalam data BL/M/12 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Minum* merupakan kata turunan dari kata meminum, “yang berarti benda cair yang masuk ke dalam mulut dan meneguknya”. Kata *minum* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/12 kata ‘*minum*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*minum*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Belagen* (BL/M/13)

Bahasa Indonesia : *Tikar*

Wujud kata : *Monomorfemis*

Kata *belagen* pada data BL/M/13 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Belangen* merupakan “salah satu perlengkapan yang harus dibawa pada saat prosesi pelaksanaan tradisi *tulak bala* gunanya untuk tempat duduk”. Kata *belagen* merupakan kata yang berwujud

monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/13 kata '*belagen*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*belagen*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Tungkus* (BL/M/14)

Bahasa Indonesia : Bungkus

Wujud kata : Monomorfemis

Pada data BL/M/14 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Tungkus* digunakan untuk "membungkus makanan yang akan kita bawa pada saat pelaksanaan tradisi *tulak bala*". Semua warga menggunakan *tungkus* karena memang *tungkus* itu khas masyarakat Belukur Makmur. Kata *tungkus* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/14 kata '*tungkus*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*tungkus*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Orak* (BL/M/15)

Bahasa Indonesia : Tidak

Wujud kata : Monomorfemis

Dalam data BL/M/15 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Orak* merupakan kata tidak baku dari KBBI yang mengandung arti "tidak setuju atau tidak menyetujui sesuatu hal". Kata *orak* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah

bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/15 kata '*orak*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*orak*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Kinnai* (BL/M/16)

Bahasa Indonesia : Semenjak

Wujud kata : Monomorfemis

Berdasar dalam data BL/M/16 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Kinnai* dalam bahasa Subulussalam itu artinya "masyarakat Belukur Makmur sudah sangat lama melaksanakan tradisi *tulak bala* karena tradisi itu merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhur mereka". Kata *kinnai* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/16 kata '*kinnai*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*kinnai*' merupakan kata berwujud monomorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Kalak* (BL/M/17)

Bahasa Indonesia : Orang

Wujud kata : Monomorfemis

Kata *kalak* yang ditemukan pada data BL/M/17 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Setiap orang pasti memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Begitu juga dengan tradisi *tulak bala* ini, "bagi masyarakat yang mempercayainya maka mereka ikut melaksanakan

tardisi tersebut”. Kata *kalak* merupakan kata yang berwujud monomorfemis. Monomorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/M/17 kata ‘*kalak*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata ‘*kalak*’ merupakan kata berwujud monomorfemis.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang bermorfem lebih dari satu atau kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Pada polimorfemis, morfem-morfem yang menjadi anggota kata ini mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya, peristiwa pembentukan ini biasanya disebut proses morfologis. Dalam penelitian ini kata yang berwujud polimorfemis ditemukan sebanyak 23 data.

Bahasa Pakpak Boang : *Keyakinen* (BL/P/18)

Bahasa Indonesia : Keyakinan

Wujud kata : Polimorfemis

Dalam data BL/P/18 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Keyakinen* artinya percaya kepada sesuatu. “Masyarakat Belukur Makmur percaya dan yakin bahwa tradisi *tulak bala* sangat penting untuk dilaksanakan, mereka mengatakan dengan melaksanakan tradisi *tulak bala* ini kita akan terhindar dari bala atau penyakit”. Kata *keyakinen* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/18 kata ‘*keyakinen*’

yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*keyakinan*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Kewelenen* (BL/P/19)

Bahasa Indonesia : **Kebesaran**

Wujud kata : **Polimorfemis**

Kata *kewelenen* pada data BL/P/19 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala* dengan kata *kewelenen*. Kata *kewelenen* berasal dari kata dasar "*welen*" kemudian diberi imbuhan menjadi kata *kewelenen* yang memiliki makna "lebih dari ukuran sedang". Kata *kewelenen* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/19 kata '*kewelenen*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*kewelenen*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Meniat* (BL/P/20)

Bahasa Indonesia : **Bernazar**

Wujud kata : **Polimorfemis**

Berdasarkan kata *meniat* dalam data BL/P/20 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Meniat* artinya berharap akan sesuatu, "masyarakat berhajat agar bala dihilangkan dari kampung mereka". Harapan masyarakat melaksanakan tradisi *tulak bala* salah satunya adalah agar terhindar dari bala atau penyakit. Kata *meniat* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang

terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/20 kata '*meniat*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*meniat*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mewaca* (BL/P/21)

Bahasa Indonesia : **Membaca**

Wujud kata : **Polimorfemis**

Kata yang berwujud polimorfemis dalam data BL/P/21 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *mewaca* berasal dari kata dasar kata *waca* kemudian diberi imbuhan menjadi *mewaca*. Di dalam tradisi *tulak bala* ini ada acara doa bersama dan itu dipimpin oleh Imam. Kata *mewaca* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/21 kata '*mewaca*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata '*mewaca*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Medoa* (BL/P/22)

Bahasa Indonesia : **Bedoa**

Wujud kata : **Polimorfemis**

Dalam data BL/P/22 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Medoa* diambil dari kata dasar "*doa*" yang berarti wujud permohonan kepada Allah. Kata *medoa* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/22 kata '*medoa*' yaitu bentuk kata

yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*medoa*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mezikekh* (BL/P/23)

Bahasa Indonesia : Berzikir

Wujud kata : Polimorfemis

Kata *mezikekh* yang terdapat pada data BL/P/23 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Mezikekh* merupakan "salah satu prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *tulak bala*". *Mezikekh* dilaksanakan setelah selesai shalat sunah hajat. Kata '*mezikekh*' merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem dan tidak dapat dibagi lagi. Pada data BL/P/23 kata '*mezikekh*' sebagai bentuk kata yang terdiri atas dua morfem yang berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mengikuti* (BL/P/24)

Bahasa Indonesia : Mengikuti

Wujud kata : Polimorfemis

Pada data BL/P/24 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Mengikuti* kata dasar dari *ikut* kemudian diberi imbuhan menjadi *mengikuti*. Di dalam tradisi *tulak bala* ini tidak semua masyarakat mengikuti tradisi *tulak bala*, karena "mereka menganggap tradisi itu tidak penting, apalagi bagi kalangan muda". Kata *mengikuti* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/24 kata '*mengikuti*' yaitu

bentuk kata yang terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, kata *'mengikuti'* merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : Menapakken (BL/P25)

Bahasa Indonesia : Membuang

Wujud kata : Polimorfemis

Data BL/P25 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Kata *menapakkan* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/25 kata polimorfemis ditandai kata *'menapakken'* yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata *'menapakken'* merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : Mengekhjaken (BL/P/26)

Bahasa Indonesia : Mengerjakan

Wujud kata : Polimorfemis

Pada data BL/P/26 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Kata *mengekhjaken* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/26 kata polimorfemis ditandai kata *'mengekhjaken'* yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata *'mengekhjaken'* merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : Sisekelna (BL/P/27)

Bahasa Indonesia : Yang mau

Wujud kata : Polimorfemis

Kata *sisekelna* yang ditemukan dalam data BL/P/27 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. Kata *sisekelna* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk satuan lingual yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/27 kata polimorfemis ditandai kata '*sisekelna*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*sisekelna*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Kita anggap* (BL/P/28)

Bahasa Indonesia : *Kita anggap*

Wujud kata : Polimorfemis

Kata yang berwujud polimorfemis pada data BL/P/28 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Kita anggap* merupakan artian dari kata pendapat tentang sesuatu hal yang terjadi. Kata *kita anggap* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/28 kata polimorfemis ditandai kata '*kita anggap*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*kita anggap*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Dua khakaat* (BL/P/29)

Bahasa Indonesia : *Dua rakaat*

Wujud kata : Polimorfemis

Data BL/P/29 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Dua khakaat* merupakan jumlah rakaat dalam salat yang dilaksanakan

oleh umat Islam. Kata *dua khakaat* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/29 kata polimorfemis ditandai kata '*dua khakaat*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*dua khakaat*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Enggo dekah* (BL/P/30)

Bahasa Indonesia : Sudah lama

Wujud kata : Polimorfemis

Kata *enggo dekah* yang ditemukan dalam data BL/P/30 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Enggo dekah* merupakan bentuk dari waktu yang dilihat panjang rentang waktunya. Kata *enggo dekah* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/30 kata polimorfemis ditandai kata '*enggo dekah*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*enggo dekah*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Jam empat* (BL/P/31)

Bahasa Indonesia : Jam empat

Wujud kata : Polimorfemis

Dalam data BL/P/31 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Jam empat* merupakan lamanya rentang waktu yang berlangsung. Dalam tradisi *tulak bala* jam empat ini waktu melaksanakan shalat hajat. Kata *jam empat* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis

adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/31 kata polimorfemis ditandai kata '*jam empat*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*jam empat*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Jehen kuta* (BL/P/32)

Bahasa Indonesia : Ujung kampung

Wujud kata : Polimorfemis

Kata *ujung kampung* pada data BL/P/32 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Jehen kuta* merupakan artian dari sudut dari sebuah perkampungan, dalam pelaksanaan tradisi *tulak bala* “dilaksanakan di ujung kampung atau masyarakat Belukur Makmur menyebut dengan *jehen kuta*”. Kata *jehen kuta* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/32 kata polimorfemis ditandai kata '*jehen kuta*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*jehen kuta*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Menapaken penakit* (BL/P/33)

Bahasa Indonesia : menghilangkan penyakit

Wujud kata : Polimorfemis

Data BL/P/33 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Menapaken penakit* merupakan “sebuah upaya untuk mempercepat penyembuhan”. Kata *menapaken penakit* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem

atau lebih. Pada data BL/P/33 kata polimorfemis ditandai kata '*menapaken penakit*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*mecapaken penakit*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Bekhas gekhsing* (BL/P/34)

Bahasa Indonesia : Beras kuning

Wujud kata : Polimorfemis

Pada data BL/P/34 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Bekhas gekhsing* merupakan "simbol yang digunakan disetiap acara yang harus ada, salah satunya dalam tradisi *tulak bala*". *Bekhas gekhsing* juga diartikan bentuk dari adanya acara. Kata *bekhas gekhsing* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/34 kata polimorfemis ditandai kata '*bekhas gekhsing*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*bekhas gekhsing*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Lubak galuh* (BL/P/35)

Bahasa Indonesia : Kulit pohon pisang

Wujud kata : Polimorfemis

Dalam data BL/P/35 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Lubak galuh* atau dalam bahasa Indonesia kulit pohon pisang merupakan perlengkapan dalam tradisi *tulak bala*, "simbol ini memiliki makna khusus bagi masyarakat Belukur Makmur". Kata *lubak galuh* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang

terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/35 kata polimorfemis ditandai kata '*lubak galuh*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*lubak galuh*' merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Sembahyang hajat* (BL/P36)

Bahasa Indonesia : Salat Sunnah

Wujud kata : Polimorfemis

Kata yang berwujud polimorfemis pada data BL/P/36 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Sembahyang hajat* merupakan salah satu prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *tulak bala*. "Salat dilaksanakan meminta perlindungan kepada Allah Swt agar terhindar dari *bala* atau penyakit". Kata *sembahyang hajat* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/36 kata polimorfemis ditandai kata '*sembahyang hajat*' yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata '*sembahyang hajat*' merupakan kata yang berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Tepung tawakh* (BL/P/37)

Bahasa Indonesia : Upacara adat

Wujud kata : Polimorfemis

Pada data BL/P/37 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Tepung tawakh* merupakan salah satu simbol tradisi yang dilaksanakan masyarakat tertentu dan dengan pemahaman yang dianut masyarakat tersebut. *Tepung tawakh* memiliki makna upacara adat yang

dilakukan oleh masyarakat adat di suatu tempat dengan tujuan mengharap ridho Allah serta menjalin silaturahmi antar manusia, biasanya upacara adat diadakan untuk peringatan tertentu untuk mengingat sejarah”. Kata *tepung tawakh* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/37 kata polimorfemis ditandai kata ‘*tepung tawakh*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata ‘*tepung tawakh*’ merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Pengusekh bala* (BL/P/38)

Bahasa Indonesia : Pengusir bala

Wujud kata : Polimorfemis

Data BL/P/38 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Pengusekh bala* istilah yang disebut masyarakat Belukur Makmur “berarti mengusir penyakit”. Alasan masyarakat melaksanakan tradisi *tulak bala* agar terhindar dari segala penyakit dan kesialan. Kata *pengusekh bala* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/38 kata polimorfemis ditandai kata ‘*pengusekh bala*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata ‘*pengusekh bala*’ merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Zaman kehiya* (BL/P/39)

Bahasa Indonesia : zaman dahulu

Wujud kata : Polimorfemis

Berdasarkan kata *zaman kehiya* yang terdapat BL/P/39 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *zaman kehiya* dalam bahasa Indonesia artinya zaman dahulu. Nenek moyang merupakan leluhur yang telah mendahului kita. Sama halnya seperti tradisi *tulak bala* ini merupakan “warisan dari nenek moyang yang harus kita lestarikan agar tidak punah dan hilang di masa mendatang”. Kata *zaman kehiya* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/39 kata polimorfemis ditandai kata ‘*zaman kehiya*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata ‘*zaman kehiya*’ merupakan kata berwujud polimorfemis.

Bahasa Pakpak Boang : *Mie khundeng* (BL/P/40)

Bahasa Indonesia : mie kuah

Wujud kata : Polimorfemis

Kata *mie khundeng* yang ditemukan pada data BL/P/40 merupakan leksikon yang terdapat dalam tradisi *tulak bala*. *Mie khundeng* merupakan “makanan khas Kota Subulussalam khususnya masyarakat Belukur”, dalam pelaksanaan tradisi *tulak bala* *mie khundeng* ini merupakan salah satu makanan yang disajikan dalam tradisi *tulak bala*. Kata *mie khundeng* merupakan kata yang berwujud polimorfemis. Polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada data BL/P/40 kata polimorfemis ditandai kata ‘*mie khundeng*’ yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata ‘*mie khundeng*’ merupakan kata berwujud polimorfemis.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini bentuk leksikal pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu monomorfis dan polimorfemis. Monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem dan tidak dapat dipisahkan lagi, sedangkan polimorfemia adalah kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Data polimorfemuis yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 17 data, sedangkan data polimorfemis yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 23 data.

REFERENSI

- Alip Sugianto, *Etnolinguistik Teori dan Praktik*, Ponogoro: Nata Karya, 2017
- Addrianus Josef LoisChofeer, Diaz Restu Darmawan, "Tradisi Tolak bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Mengahdapi Pandemi di Kabupaten Sintang" *Jurnal: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5 no. 1 (2021) 53-68
<https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>
- Budi Santoso, "Bahasa dan Identitas Budaya" 1 no. 1 (2006) 44-49,
<https://doi.org/10.14710>
- Chaer Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chaer Abdul, *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Harmiati, Husin, "Budaya dalam Penerjemahan Bahasa", 1 no. 2 (2018) 39-53
<https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>
- Hasbullah, ddk, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelawan" *Jurnal: Ushuluddin* 25, no. 1 (2017) 84,
<https://doi.org/10.24012/jush.v25i1.7242>
- Indrawati dan Derri Ris Riana, "Makna Simbol Tolak Bala dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik, *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 7, no. 2 (2021): 133-146, <https://doi.org/10.24832/ke.v7i2.100>

- Khairil Abu syairi “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya” 13, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>
- Lailiah Fitriah, dkk, “Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja di Sosial Media” *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10, no. 1 (2021).
- Murphy, M. Lynne, *Lexical Meaning* Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Muslich, Masnur, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*, Jakarta: Bumi Akasara, 2017.
- Munir Salim, “Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Meperkuat Eksistensi Adat Ke Depa” *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016) 244-255, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>.
- Rina Devianty, “Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan” *Jurnal Tarbiyah*, 24, no. 2 (2017), 226-244, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Robert Sibarani, “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan” *Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015), 1-16 <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Sukma Adelina Ray, “Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019) 147-151, <https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.1153>
- Prihadi, “Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik, 14 no. 2 (2015) 307-316, <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7206>
- Woro Wuryani, “Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, no. 2 (2013) 87-100, <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>
- Yani Nurfitri Hadiyaniyah, “Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan” 7 no. 1 (2016), 94-102, <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3425>